



Positivisme Dalam Historiografi: Kekuatan Dan Keterbatasannya

¹Abdul Muthalib ²Musafir Pabbabari

^{1,2}Pascasarjana Universitas Islam Negri Alauddin Makassar

Email: ¹abdulmuthalib3105@gmail.com ²musafir.pabbabari@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Positivisme merupakan paradigma penting dalam historiografi modern yang menekankan objektivitas, verifikasi empiris, dan metode ilmiah dalam penulisan sejarah. Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep dasar positivisme, menganalisis kontribusinya terhadap perkembangan ilmu sejarah, mengidentifikasi kritik terhadap pendekatan tersebut, serta menilai relevansinya dalam historiografi kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa positivisme berperan besar dalam membangun metodologi sejarah melalui kritik sumber, verifikasi data, dan profesionalisasi penelitian sejarah. Namun, pendekatan ini dikritik karena cenderung mengabaikan aspek subjektivitas, konteks sosial, dan dimensi interpretatif dalam memahami masa lalu. Meskipun demikian, positivisme tetap relevan sebagai landasan metodologis yang dapat dipadukan dengan pendekatan interpretatif untuk menghasilkan penulisan sejarah yang akurat dan lebih komprehensif.

Kata Kunci: positivisme, historiografi, metodologis

Abstract

Positivism is an important paradigm in modern historiography that emphasizes objectivity, empirical verification, and scientific methods in historical writing. This study aims to explain the fundamental concepts of positivism, analyze its contribution to the development of historical scholarship, identify criticisms of this approach, and assess its relevance in contemporary historiography. The research employs a library research method with a descriptive-analytical approach. The findings indicate that positivism has played a significant role in shaping historical methodology through source criticism, data verification, and the professionalization of historical research. However, this approach has been criticized for its tendency to overlook subjectivity, social context, and the interpretative dimensions of understanding the past. Nevertheless, positivism remains relevant as a methodological foundation that can be integrated with interpretative approaches to produce historical writing that is both accurate and more comprehensive

Keywords: *positivisme, historiografi, metodologi*

PENDAHULUAN

Historiografi sebagai disiplin ilmu dan praktik penulisan sejarah tidak dapat dipisahkan dari perkembangan paradigma keilmuan yang mempengaruhinya. Sejak abad ke-19, historiografi mengalami transformasi signifikan ketika ilmu pengetahuan modern berkembang pesat di bawah pengaruh positivisme yang dipelopori oleh Auguste Comte (1798–1857). Positivisme pada dasarnya merupakan suatu pandangan filosofis yang menekankan bahwa pengetahuan yang sah hanyalah pengetahuan yang bersumber dari fakta empiris, dapat diobservasi, serta dapat dibuktikan secara rasional melalui metode ilmiah. Dalam pandangan Comte, ilmu pengetahuan harus menjauhkan diri dari spekulasi metafisik dan teologis, karena keduanya dianggap tidak memiliki dasar empiris yang terukur.

Ketika paradigma positivisme ini diterapkan dalam kajian sejarah, ia melahirkan suatu bentuk historiografi yang menekankan objektivitas, verifikasi data, dan netralitas moral. Sejarah dipandang bukan sebagai narasi moral atau ideologis, tetapi sebagai rekaman peristiwa masa lalu yang faktual dan dapat diuji kebenarannya. Sejarawan dalam kerangka positivisme dianggap seperti ilmuwan di laboratorium mereka tidak menilai, tetapi hanya mengamati dan menjelaskan apa yang terjadi berdasarkan bukti yang tersedia. Dengan demikian, sejarah diperlakukan sebagai ilmu empiris (*empirical science*) yang tunduk pada prinsip-prinsip observasi, generalisasi, dan kausalitas.

Namun demikian, kekuatan positivisme ini tidak lepas dari kritik yang cukup mendasar. Seiring dengan munculnya paradigma baru dalam filsafat ilmu dan humaniora, pandangan bahwa sejarah dapat sepenuhnya objektif mulai dipertanyakan. Para pemikir seperti R. G. Collingwood, E. H. Carr, dan sejarawan postmodernis seperti Hayden White menunjukkan bahwa sejarah pada hakikatnya bukan sekadar kumpulan fakta yang “ditemukan”, tetapi hasil konstruksi intelektual yang disusun oleh sejarawan. Fakta sejarah tidak

berbicara dengan sendirinya; ia hanya “hidup” melalui penafsiran yang diberikan oleh penulisnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan karya-karya para tokoh yang membahas positivisme dan historiografi, antara lain Auguste Comte, Leopold von Ranke, R. G. Collingwood, E. H. Carr, dan Hayden White. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan konsep dasar positivisme dalam historiografi, kemudian menganalisis kekuatan, kontribusi, kritik, serta relevansinya dalam perkembangan studi sejarah kontemporer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai literatur yang relevan. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan membandingkan pandangan para pemikir positivis dan para pengkritiknya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai posisi positivisme dalam historiografi modern dan kontemporer. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis dan mendalam mengenai dinamika perkembangan positivisme dalam ilmu sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparkan hasil temuan penelitian dan diskusikan secara ilmiah. Gunakan subjudul jika diperlukan, termasuk tabel atau gambar (jika relevan). Gunakan analisis kritis, bandingkan dengan penelitian terdahulu, dan tunjukkan kontribusi ilmiahnya.

Konsep Dasar Positivisme dalam Historiografi

Positivisme merupakan salah satu aliran besar dalam filsafat ilmu yang memiliki pengaruh mendalam terhadap perkembangan metodologi ilmu

pengetahuan modern, termasuk ilmu sejarah. Secara etimologis, istilah positivisme berasal dari kata positif yang berarti nyata, pasti, dan dapat dibuktikan. Dalam konteks filsafat ilmu, positivisme berasumsi bahwa pengetahuan yang sah hanyalah pengetahuan yang bersumber dari fakta empiris yang dapat diobservasi dan diverifikasi melalui metode ilmiah. Pandangan ini menolak segala bentuk spekulasi metafisis, teologis, atau intuitif yang tidak dapat diuji secara rasional maupun empiris

Positivisme sebagai sistem pemikiran lahir dari gagasan Auguste Comte (1798– 1857), seorang filsuf Prancis yang dianggap sebagai bapak sosiologi modern. Comte berpendapat bahwa seluruh ilmu pengetahuan berkembang melalui tiga tahap historis yakni tahap teologis, metafisis, dan positif. Pada tahap positif, manusia dianggap telah meninggalkan cara berpikir spekulatif dan beralih kepada pendekatan ilmiah yang menekankan observasi, eksperimentasi, dan klasifikasi fakta. Menurut Comte, ilmu yang sejati adalah ilmu yang mampu menjelaskan fenomena melalui hukum-hukum umum yang bersifat rasional dan empiris, bukan melalui dogma atau keyakinan.

Ketika paradigma positivisme ini diterapkan dalam studi sejarah, muncullah suatu pandangan bahwa sejarah dapat dan harus ditulis secara ilmiah, sejajar dengan ilmu alam maupun ilmu sosial lainnya. Para sejarawan positivis menolak anggapan bahwa sejarah hanyalah kisah moral atau refleksi filosofis tentang kehidupan manusia. Sebaliknya, mereka menegaskan bahwa tugas sejarawan adalah mengumpulkan fakta-fakta masa lalu sebagaimana adanya, tanpa interpretasi nilai atau ideologi tertentu. Dalam konteks inilah muncul semboyan yang sangat terkenal dari Leopold von Ranke (1795-1886), yakni “*wie es eigentlich gewesen*” menuliskan sejarah sebagaimana adanya.

Ranke dan para sejarawan Eropa abad ke-19 menganggap bahwa kebenaran sejarah dapat ditemukan melalui penelitian arsip yang teliti, kritik terhadap sumber primer, dan verifikasi silang antar-dokumen. Prinsip utama dalam historiografi positivistik adalah bahwa fakta berbicara untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, tugas sejarawan bukanlah untuk “menafsirkan”,

melainkan untuk mengungkapkan kebenaran faktual yang terkandung dalam dokumen sejarah. Pendekatan ini kemudian melahirkan metodologi sejarah yang sangat sistematis, di mana setiap data harus diuji otentisitas, kredibilitas, dan relevansinya sebelum dijadikan dasar penulisan.

Dalam pandangan positivistik, sejarah diperlakukan sebagai ilmu empiris (*empirical science*) yang tunduk pada prinsip-prinsip kausalitas (sebab-akibat). Setiap peristiwa masa lalu dianggap memiliki penyebab yang dapat dijelaskan secara rasional, bukan semata karena kehendak Tuhan atau nasib. Dengan demikian, sejarah tidak lagi dipahami sebagai rangkaian peristiwa yang bersifat normatif atau moralistik, melainkan sebagai rangkaian fenomena sosial yang dapat dianalisis secara ilmiah. Hal ini membuat sejarah dipandang sejajar dengan ilmu alam (*natural sciences*), karena keduanya sama-sama berupaya menemukan hukum-hukum umum yang mengatur realitas.

Selain itu, positivisme menekankan pentingnya objektivitas dan netralitas moral dalam proses penulisan sejarah. Sejarawan idealnya harus mengambil jarak dari nilai-nilai pribadi, keyakinan agama, maupun ideologi politik ketika menganalisis masa lalu. Dengan kata lain, subjektivitas sejarawan dianggap sebagai ancaman terhadap kebenaran ilmiah. Oleh sebab itu, positivisme mendorong lahirnya etos keilmuan baru di kalangan sejarawan: meneliti dengan jarak, menulis dengan disiplin sumber, dan menghindari interpretasi yang bersifat normatif.

Secara metodologis, pendekatan positivistik menuntut sejarawan untuk mengikuti tahapan penelitian yang ketat, yang meliputi: (1) pengumpulan sumber primer dan sekunder, (2) kritik eksternal untuk menilai keaslian sumber, (3) kritik internal untuk menilai keakuratan isi, (4) interpretasi minimal terhadap fakta, dan (5) penyusunan narasi kronologis yang logis dan sistematis. Tahapan ini menegaskan bahwa sejarah tidak boleh menjadi karya imajinatif atau sastra moral, melainkan hasil analisis ilmiah yang dapat diuji ulang oleh peneliti lain.

Di sisi lain, positivisme juga berkontribusi besar dalam mengukuhkan status sejarah sebagai ilmu yang memiliki metodologi sendiri. Sebelum abad ke-19, sejarah kerap dipandang sebagai cabang dari filsafat moral atau sastra klasik yang berfungsi memberi pelajaran moral bagi generasi berikutnya. Akan tetapi, berkat pengaruh positivisme, sejarah mulai dipahami sebagai kajian ilmiah terhadap peristiwa masa lalu yang menekankan bukti dan verifikasi. Paradigma ini menjadikan sejarah memiliki kedudukan sejajar dengan disiplin ilmu sosial lain seperti ekonomi, sosiologi, dan antropologi.

Dalam konteks pendidikan dan penelitian, positivisme mendorong berkembangnya institusi arsip, pusat dokumentasi, dan lembaga sejarah nasional di berbagai negara Eropa, yang kemudian menjadi model bagi dunia akademik modern. Sejarawan mulai memanfaatkan metodologi ilmiah dalam meneliti dokumen diplomatik, kronik pemerintahan, hingga catatan ekonomi. Hal ini menandai pergeseran penting dalam historiografi: dari sekadar story-telling menjadi scientific history.

Namun demikian, di balik kekuatannya sebagai paradigma ilmiah, positivisme juga menyimpan sejumlah asumsi filosofis yang kemudian menjadi bahan kritik. Misalnya, pandangan bahwa fakta sejarah dapat sepenuhnya “netral” dianggap mengabaikan kenyataan bahwa setiap pemilihan fakta selalu melibatkan perspektif dan kepentingan tertentu. Namun pada tahap awalnya, positivisme memang berhasil menegakkan disiplin ilmiah dan mendorong objektivitas metodologis dalam penulisan Sejarah sesuatu yang sebelumnya belum dikenal dalam tradisi historiografi klasik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa positivisme dalam historiografi merupakan tonggak penting dalam perkembangan ilmu sejarah modern. Ia berhasil meletakkan dasar-dasar ilmiah bagi penelitian sejarah melalui penekanan pada fakta empiris, kritik sumber, dan verifikasi data. Positivisme menjadikan sejarah sebagai disiplin yang sistematis, rasional, dan terukur, sekaligus memisahkannya dari dimensi moral dan ideologis.

Walaupun pada masa berikutnya pendekatan ini dikritik karena terlalu menekankan objektivitas dan mengabaikan dimensi interpretatif, warisan metodologisnya tetap menjadi fondasi utama dalam studi historiografi hingga masa kini.

Kekuatan dan Kontribusi Positivisme terhadap Ilmu Sejarah

Pendekatan positivisme memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk wajah historiografi modern. Sebagai paradigma ilmiah, positivisme tidak hanya memperkenalkan metode baru dalam penelitian sejarah, tetapi juga memberikan legitimasi epistemologis bagi sejarah sebagai disiplin ilmu yang berdiri sejajar dengan ilmu pengetahuan lainnya. Kekuatan dan kontribusi positivisme dapat dipahami melalui beberapa aspek berikut:

1. Menegakkan Prinsip Objektivitas dalam Penulisan Sejarah

Salah satu kontribusi paling fundamental dari positivisme adalah penegakan prinsip objektivitas ilmiah dalam penelitian dan penulisan sejarah. Sebelum munculnya paradigma positivistik, sejarah sering kali ditulis dalam bentuk narasi moral, legenda, atau kronik yang bercampur dengan unsur mitologis dan ideologis. Penulis sejarah tidak jarang menonjolkan kepentingan politik atau agama tertentu, sehingga fakta sejarah sulit dibedakan dari interpretasi subjektif.

Positivisme kemudian memperkenalkan gagasan bahwa sejarawan harus menulis “apa yang sebenarnya terjadi” (*wie es eigentlich gewesen*), sebagaimana ditegaskan oleh Leopold von Ranke. Prinsip ini menuntut sejarawan untuk bersikap netral terhadap objek kajian, tidak membiarkan nilai-nilai pribadi, ideologi, atau keyakinan keagamaan memengaruhi analisisnya. Dengan demikian, sejarawan diharapkan berperan sebagai “ilmuwan sejarah” (*scientific historian*) yang meneliti peristiwa masa lalu melalui bukti empiris dan prosedur metodologis yang dapat diuji.

2. Mengembangkan Metodologi Ilmiah dalam Penelitian Sejarah

Kontribusi kedua positivisme yang tak kalah penting adalah pengembangan metodologi ilmiah sejarah. Sebelum abad ke-19, penelitian sejarah umumnya masih mengandalkan cerita turun-temurun, kronik

kerajaan, atau sumber-sumber naratif tanpa proses verifikasi yang ketat. Positivisme kemudian mengubah paradigma tersebut dengan memperkenalkan konsep kritik sumber (*source criticism*), yang mencakup dua bentuk utama: kritik eksternal dan kritik internal.

Kritik eksternal bertujuan untuk menilai keaslian dan otentisitas sumber, memastikan apakah dokumen yang digunakan benar-benar berasal dari masa dan penulis yang diklaim. Sedangkan kritik internal bertujuan untuk menilai keakuratan isi sumber, dengan menganalisis konteks, bias penulis, serta koherensi informasi yang terkandung di dalamnya.

3. Mendorong Sistematisasi dan Profesionalisasi Historiografi

Kekuatan lain dari positivisme adalah kemampuannya dalam mendorong sistematisasi dan profesionalisasi historiografi. Sebelum munculnya pendekatan ini, sejarah sering kali ditulis tanpa struktur analitis yang jelas dan cenderung bersifat deskriptif atau kronikal. Positivisme kemudian menuntut agar penulisan sejarah mengikuti pola berpikir ilmiah: mulai dari identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis bukti, hingga penyusunan narasi dengan struktur argumentatif yang rasional.

Dengan sistematisasi tersebut, sejarah menjadi ilmu dengan logika internal yang teratur. Setiap argumen harus didukung oleh data yang dapat diverifikasi, dan setiap kesimpulan harus dapat dijelaskan melalui hubungan sebab-akibat. Hal ini membedakan penulisan sejarah ilmiah dari narasi populer atau tradisional.

4. Menjadi Dasar bagi Pendidikan dan Penelitian Sejarah Modern

Positivisme tidak hanya berpengaruh pada tingkat teoretis, tetapi juga pada institusionalisasi pendidikan dan penelitian sejarah modern. Paradigma ini melahirkan standar akademik baru dalam studi sejarah di perguruan tinggi, di mana mahasiswa dan peneliti diajarkan untuk menulis karya ilmiah berdasarkan sumber primer dan metode verifikasi ilmiah. Di berbagai universitas Eropa, Amerika, hingga dunia Islam modern, positivisme menjadi landasan kurikulum sejarah. Mahasiswa sejarah dilatih untuk melakukan kritik sumber, verifikasi data, dan analisis kronologis secara sistematis. Hal ini

memperkuat kedudukan sejarah sebagai ilmu empiris dan rasional yang dapat digunakan untuk memahami dinamika sosial masyarakat.

Keterbatasan dan Kritik terhadap Positivisme dalam Historiografi

Meskipun positivisme memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan historiografi modern, paradigma ini tidak luput dari kritik mendalam, terutama sejak pertengahan abad ke-20. Seiring dengan berkembangnya teori sosial, filsafat ilmu, dan pendekatan hermeneutik, para pemikir mulai menyadari bahwa sejarah tidak dapat direduksi menjadi sekadar kumpulan fakta objektif yang dapat diverifikasi secara empiris. Kritik terhadap positivisme menyoroti keterbatasannya dalam memahami kompleksitas realitas manusia, makna sejarah, dan proses interpretasi yang melekat dalam setiap penulisan sejarah.

Kritik-kritik tersebut pada dasarnya muncul karena positivisme dianggap memiliki pandangan yang terlalu mekanistik dan reduksionistik terhadap pengetahuan sejarah. Paradigma ini menempatkan fakta sebagai entitas yang “netral” dan seolah-olah dapat berbicara sendiri tanpa melibatkan subjektivitas peneliti. Padahal, dalam praktik historiografi, pemilihan fakta, penafsiran dokumen, serta penyusunan narasi selalu melibatkan perspektif, nilai, dan intensi sejarawan. Oleh karena itu, sejak munculnya karya-karya seperti *What is History?* (E. H. Carr, 1961) dan *The Idea of History* (R. G. Collingwood, 1946), muncul kesadaran baru bahwa fakta sejarah tidak bersifat objektif secara murni, melainkan hasil konstruksi antara sejarawan dan sumber masa lalu.

1. Mengabaikan Dimensi Subjektif Manusia
2. Tidak Mempertimbangkan Konteks Sosial dan Ideologis
3. Kurang Memberi Ruang bagi Pengalaman Non-Dokumenter
4. Terbatas dalam Memahami Makna Historis dan Dimensi Hermeneutik
5. Dari Positivisme ke Interpretatif dan Konstruktivis

Relevansi Positivisme dalam Historiografi Kontemporer

Dalam perkembangan historiografi kontemporer yang semakin pluralistik, positivisme masih mempertahankan relevansinya sebagai fondasi metodologis bagi penelitian sejarah. Meskipun paradigma ini telah banyak

dikritik karena kecenderungannya yang reduksionistik dan objektivistik, kontribusinya terhadap pembentukan standar ilmiah dalam historiografi tidak dapat diabaikan. Positivisme, dengan penekanannya pada verifikasi empiris dan kritik sumber, memberikan kerangka metodologis yang ketat untuk memastikan keabsahan data dan keandalan bukti sejarah. Dalam konteks akademik, pendekatan ini menjadi jaminan terhadap objektivitas relatif dan akurasi fakta yang menjadi syarat utama dalam setiap penelitian ilmiah.

Di tengah berkembangnya pendekatan interpretatif dan konstruktivis, positivisme berfungsi sebagai penyeimbang agar penulisan sejarah tidak terjebak dalam relativisme ekstrem. Pendekatan empiris-positivistik memastikan bahwa setiap klaim sejarah tetap memiliki dasar faktual yang dapat diuji, bukan sekadar interpretasi subjektif. Oleh karena itu, dalam historiografi modern, positivisme dapat dipahami bukan sebagai paradigma yang harus ditinggalkan, melainkan sebagai instrumen epistemologis untuk menjaga integritas ilmiah dari proses penulisan sejarah.

Namun demikian, positivisme dalam historiografi kontemporer tidak dapat berdiri sendiri. Ia perlu bersinergi dengan pendekatan hermeneutik, fenomenologis, dan bahkan postmodernis yang menekankan pentingnya pemahaman makna, konteks, dan pengalaman subjektif manusia. Pendekatan hermeneutik, misalnya, memungkinkan sejarawan untuk menggali makna di balik teks dan dokumen sejarah, bukan sekadar mengumpulkan fakta empiris. Demikian pula, fenomenologi mengingatkan bahwa setiap peristiwa sejarah merupakan ekspresi dari kesadaran dan pengalaman manusia yang harus dipahami dari dalam, bukan semata-mata dari luar sebagai objek observasi.

KESIMPULAN

Positivisme dalam historiografi memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan sejarah sebagai ilmu yang objektif, sistematis, dan berbasis bukti empiris. Ia menekankan pentingnya fakta, verifikasi, dan metode ilmiah

sebagai fondasi penelitian sejarah. Dengan prinsip ini, sejarawan diarahkan untuk menyusun rekonstruksi masa lalu berdasarkan data yang terukur dan dapat diuji secara rasional. Pendekatan ini menjadikan sejarah tidak hanya narasi moral atau legenda, melainkan disiplin ilmiah yang memiliki keabsahan akademik setara dengan ilmu sosial lainnya. Dalam penerapannya pada kajian historiografi modern, positivisme berupaya menempatkan sejarah sebagai disiplin yang bebas nilai. Sejarawan diposisikan sebagai pengamat objektif yang bertugas menafsirkan data sesuai dengan bukti yang tersedia, bukan berdasarkan pandangan pribadi atau ideologi tertentu. Konsep ini menjadi dasar dalam pembentukan metode sejarah ilmiah, seperti kritik eksternal dan internal terhadap sumber, verifikasi silang data, dan penulisan kronologis yang sistematis. Oleh karena itu, positivisme berperan penting dalam membangun kerangka metodologis bagi penelitian sejarah modern yang berbasis pada kebenaran empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Ar Razy, Mohammad Refi Omar, Kunto Sofianto & Gani Ahmad Jaelani. "Visi Orientalisme
- Ardhana, I Ketut & Ni Wayan Radita Novi Puspitasari. "Metodologi dan Historiografi Indonesia: Tantangan Indonesiasentrisme dalam Era Global." *Jurnal Sejarah Indonesia* 7, no. 1 (2024).
- Arfi, Puji Miftahul. "Corak Historiografi Islam Indonesia Periode Modern." *Jurnal Adabiya* 26, no. 2 (2023).
- Dysmala, Emma. "Kritik Terhadap Paradigma Positivisme." *Jurnal Wawasan Yuridika* 28, no. 1 (2013).

- Habibani, Rhaysya Admmi, Siti Fatimah & Azmi Fitriisia. "Positivisme: Konsep, Perkembangan, dan Implementasi dalam Kajian Ilmu Pengetahuan dan Hukum." *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 4, no. 4 (2024).
- Hilalludin, H. (2026). Internalisasi Nilai Akhlak Dalam Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di SDN Butuh 02 Semarang. *Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2(02), 154-167.
- Hilalludin, H. (2026). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Literasi Digital Siswa. *ITQON: Jurnal Manajemen dan Mutu Pendidikan*, 1(01), 11-19.
- Hilalludin, H. (2026). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kemandirian Belajar Siswa di Era Digital. *ITQON: Jurnal Manajemen dan Mutu Pendidikan*, 1(01), 01-10.
- Hilalludin, H. (2026). Peran Bank Syariah Dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan Di Indonesia: Pendekatan Berbasis Maqashid Syariah. *Al-Hilali: Jurnal Perbankan dan Ekonomi Islam*, 2(02), 116-135.
- Hilalludin, H., Sugari, D., & Haironi, A. (2026). Internalisasi Nilai Aqidah Melalui Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran PAI. *SciNusa: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(02), 144-156.
- Hoesein Djajadiningrat dalam Ilmu Pengetahuan dan Pemajuan Identitas Kebudayaan (1911-1960)." *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* 5, no. 2 (2023).
- Husna, Krida Amalia. "Dari Tradisional ke Post Modern: Perkembangan Historiografi Indonesia." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 3, no. 1 (2024).
- Irawati, Dini, Nanat Fatah Natsir & Erni Haryanti. "Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme dalam Perspektif 'Epistemologi Islam'." *JiIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 8 (2021).

- Roswanto, Alim. "Fisika Sosial dan Penyoalan Eksistensi Agama dalam Positivisme Auguste Comte, dan Kemungkinannya pada Diskursus Sosiologi Agama." *Jurnal Sosiologi Agama* 16, no. 2 (2022).
- Sugari, D., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2026). Integrasi Neurosains dalam Pembelajaran Aqidah: Analisis Penguatan Keimanan Berbasis Brain-Based Learning di Madrasah. *SciNusa: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(02), 131-143.
- Umar, A. Munir. "Robin G. Collingwood dan Karyanya The Idea of History." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* (1991).
- Wijaya, Daya Negri. "R.G. Collingwood dalam Idealisme Historis." *Jurnal Sejarah dan Budaya* 7, no. 2 (2023).